

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Framing pada Film *Gone with The Tide* dan *Into The Shadow*

*Framing* ialah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Media yang digunakan disini ialah film dokumenter. Film dokumenter dipilih karena akan menampilkan keadaan dilapangan yang nyata agar khalayak mendapat pengetahuan bagaimana realitas dilapangan.

Konstruksi-konstruksi yang timbul pada temuan mengandung aspek-aspek dalam *framing* yang mempengaruhi. Pertama ialah proses memilih fakta dan menuliskan fakta. Dalam memilih fakta didasarkan pada asumsi. Ketika terdapat fakta yang terpilih maka ada pula fakta yang di buang. Pemilihan fakta inilah yang kemudian menyebabkan konstruksi yang ada antara kedua film. Sedangkan untuk menuliskan fakta diungkapkan dengan pemilihan kata dan visualisasi yang dimunculkan. Sehingga, dengan munculnya konstruksi atas film dokumenter tersebut maka akan membawakan pesan untuk khalayak atas apa yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Hasil *framing* yang akan dikemukakan berikut menggunakan analisis *framing* yang dikembangkan oleh *Zhongdang Pan & Kosicki*.

##### 1. Frame: Mengemas Pihak yang Bertanggung Jawab

Pada dasarnya film ini dibuat untuk menyinggung pihak yang diduga melakukan tindakan eksploitasi agar menghentikan tindakan yang telah dilakukan. Fakta bahwa adanya kerusakan hutan yang disebabkan oleh kegiatan industri di kawasan Teluk Balikpapan kemudian membawa sutradara Luthfi Pratomo untuk mengungkap kawasan Teluk Balikpapan diangkat kedalam film dokumenter. Berdasarkan pada hasil dari konstruksi yang muncul di temuan, bahwa, konstruksi untuk menyindir pemerintah provinsi dan pusat, menyudutkan pihak KIK (Kawasan Industri Kariangau) pada film pertama dan pihak PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia) pada film kedua adalah bentuk penekanan mengenai pihak yang bertanggung jawab atas eksploitasi yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Pengemasan yang dilakukan pada tiap konstruksi didukung dengan menampilkan *scene* dengan tulisan khusus yang memberi penekanan pada pihak yang dituju seperti berikut,

“Kotamadya Balikpapan dan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Timur Mengusulkan Kawasan Industri Kariangau (KIK) diperluas.....”

“PT. Dermaga Kencana Indonesia anak perusahaan, Louis Dreyfus yang berkedudukan di Perancis, akan memabat hutan dengan nilai konservasi tinggi seluas 99 hektar.....”

“*Statement* Menteri Kehutanan Republik Indonesia H. Zulkifli Hasan di Pertemuan Nasional Lingkungan Hidup.....”

Tabel 1.10  
Framing 1

Elemen	Strategi Pembingkai
Sintaksis	Sutradara menjelaskan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas rusaknya Teluk Balikpapan dengan pemaparan secara langsung identitas yang dituju dan tindakan nyata yang telah terjadi.
Skrip	<i>Who</i> . Pihak tersebut ialah Pemerintah Provinsi dan Pusat, pihak KIK (Kawasan Industri Kariangau), dan PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia).
Tematik	Pihak yang bertanggung jawab atas rusaknya Teluk Balikpapan.
Retoris	Pihak tersebut datang dari institusi yang memiliki <i>power</i> sehingga kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan tidak dapat dipungkiri.

## 2. Frame: Pemaparan Korban

Dalam mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan, maka aktor yang hadir ialah sosok yang benar-benar merasakan permasalahan di lapangan, salah satunya seperti nelayan. Melalui pernyataan nelayan didapati bahwa akan dibabatnya hutan oleh salah satu perusahaan. Kehidupan nelayan yang dulunya gampang untuk mendapatkan ikan

sekarang dirasa susah. Berdasarkan survey lokasi pun limbah perusahaan langsung mencemarkan wilayah masyarakat.

Selain itu, korban selain nelayan yaitu lingkungan itu sendiri. Salah satu pemaparan atas kerusakan lingkungan disuarakan oleh peneliti Danielle Kreb dari RASI (Rare Aquatic Species of Indonesia) dan Abdullah Amang Tribowo dari Jakarta Aid Network yang menyuarakan atas dampak pada satwa apabila lingkungan rusak.

Tabel 1.11

Framing 2

Elemen	Strategi Pembingkai
Sintaksis	Pemaparan korban dilakukan dalam bentuk wawancara dan juga sebagai <i>voice over</i> dengan menampilkan visualisasi dampak yang dimaksud.
Skrip	<i>Who</i> . Korban yang memaparkan dampak yang dirasakan atau akan dirasakan akibat eksploitasi yang terjadi di Teluk Balikpapan ialah Bapak Darman dan Bapak Darman dan Alwi (Nelayan), Danielle Kreb (Peneliti RASI), dan Abdullah Amang Tribowo (Jakarta Aid Network).
Tematik	Pemaparan korban atas dampak eksploitasi di Teluk Balikpapan.
Retoris	Nelayan sudah merasakan dampak atas kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan, maka dengan film ini diharapkan dapat meminimalisir kerugian yang diterima. Sedangkan, pemaparan oleh narasumber atas satwa diharapkan dapat mencegah kerugian yang bisa terjadi.

### 3. Frame: Menampilkan Keunggulan Teluk Balikpapan

Untuk meningkatkan pengetahuan, dan mempengaruhi perilaku. Film dokumenter ini pun hadir untuk mengedukasi masyarakat dengan

harapan akan mempengaruhi perilaku agar lebih peduli dengan lingkungan. Mengedukasi masyarakat tidak hanya dengan pemaparan sisi negatif saja, namun, turut menampilkan alasan mengapa Teluk Balikpapan menjadi tempat yang harus dilindungi.

Berdasarkan temuan terdapat konstruksi bahwa kawasan Teluk Balikpapan ialah kawasan strategis dan konstruksi pentingnya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan. Kemudian, dari konstruksi tersebut diambil kesimpulan pembingkaiannya untuk menampilkan keunggulan Teluk Balikpapan.

Tabel 1.12  
Framing 3

Elemen	Strategi Pembingkaiannya
Sintaksis	Pada film pertama <i>voice over</i> menjelaskan potensi-potensi Teluk Balikpapan pada pembukaan. Dilanjutkan dengan penjelasan dengan keadaan kawasan Teluk Balikpapan yang dengan keadaan yang sedemikian rupa maka dibutuhkan keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan.
Skrip	<p><i>What.</i> Keunggulan Teluk Balikpapan ialah terdapat aktivitas perekonomian, industri, dan habitat bagi flora dan fauna dalam satu kawasan.</p> <p><i>Why.</i> Tidak menutup kemungkinan adanya kegiatan di kawasan Teluk Balikpapan karena dapat memberi profit pada pihak terkait asal dilakukan dengan benar.</p>
Tematik	Menampilkan keunggulan dari Teluk Balikpapan.
Retoris	Memberi penekanan mengapa kawasan Teluk Balikpapan perlu dilindungi dan dijaga sebagai mana mestinya sehingga tidak menutup kemungkinannya dapat menjadi kawasan tempat bernaung banyak pihak.

## **B. Platform untuk Menyuarakan Kepekaan terhadap Lingkungan**

Pada kedua film dokumenter yang termasuk salah satu produk media massa, terdapat seorang sutradara yang berperan selaku komunikator. Hadirnya kedua film ini juga menjadi salah satu *platform* untuk menyuarakan agar khalayak dapat mencintai lingkungan dan sadar atas resiko yang ada di lingkungan itu sendiri. Seperti yang diketahui bahwa manusia tidak bisa terlepas dari alam. Apabila manusia dapat memperlakukan alam dengan baik maka hal baik pula yang akan didapat oleh manusia. Seperti yang terdapat dalam etika lingkungan hidup.

Dilihat bagaimana nelayan yang berada di kawasan Teluk Balikpapan memiliki hubungan sangat dekat dengan alam. Disini bahkan alam memiliki nilai yang tinggi untuk kehidupan nelayan. Apabila alam tersebut terganggu maka secara cepat atau lambat akan berpengaruh terhadap kehidupan nelayan.

“Teluk Balikpapan penting bagi masyarakat sekitar. Di sepanjang pesisir ada desa nelayan tradisional, seperti Gersik, Jenebor, Pantai Lango, Maridan, dan Mentawir. Pendapatan ribuan nelayan tradisional itu bergantung pada kekayaan alam Teluk Balikpapan. Ekosistem yang terdegradasi menyebabkan nelayan tidak memiliki penghasilan.” (Yovanda, <https://www.mongabay.co.id/2016/09/29/teluk-balikpapan-potensi-alam-menjanjikan-yang-bukan-untuk-disiakan/>; diakses pada 13 Desember 2018)

Kontsruksi pada film pertama mengenai pentingnya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan. Dengan adanya keseimbangan atas segala hal di ekosistem seperti kegiatan industri dengan perawatan lingkungan tentu akan berdampak pada banyak hal seperti kehidupan flora dan fauna serta kehidupan manusia. Pesan yang ingin disampaikan oleh kedua film ini berada dalam jalur yang sama. Pentingnya untuk hidup selaras dengan alam. Tidak menutup kemungkinan untuk melakukan inovasi di alam tapi dengan perencanaan alam yang benar.

“Dalam penelitian RASI 1995 hingga 2012, ada berbagai ancaman yang membuat populasi pesut berkurang. Rata-rata, setiap tahun ditemukan sekitar empat pesut mati. Ancaman kematian tersebut mulai dari penurunan kualitas habitat, serta polusi suara dari frekuensi tinggi kapal yang melewati daerah inti. Kondisi ini makin lengkap dengan adanya

kapal batubara operator kelautan yang bergerak dari hulu melalui habitat lumba-lumba. Tidak hanya itu, degradasi anak-anak sungai yang dimanfaatkan perusahaan sebagai perlintasan alternatif untuk mengangkut batu bara, menjadi faktor penurunan kualitas hidup pesut.” (Yovanda, <https://www.mongabay.co.id/2016/12/30/ada-bangkai-pesut-mengambang-di-sungai-mahakam-pertanda-apakah/>; diakses pada 13 Desember 2018).

Berita tersebut memperlihatkan dampak nyata yang hadir apabila kehidupan manusia dan alam tidak selaras. Begitu pula konstruk yang ingin diperlihatkan pada kedua film tersebut. Seperti konstruk yang muncul dalam film kedua bahwa terancamnya mamalia air ialah hal yang menjadi penting untuk dapat perhatian banyak pihak. Oleh demikian, dibutuhkan kesadaran penuh manusia untuk hidup dengan gaya hidup yang semakin selaras dengan alam.

Dalam perencanaannya film pertama bekerjasama sama dengan Forum Peduli Teluk Balikpapan. Forum ini ialah forum yang terlibat langsung pada aktivitas yang terjadi di Teluk Balikpapan. Forum ini hadir untuk mendukung dan melestarikan Teluk Balikpapan agar selalu terhindar dari kerusakan alam. Kemudian, salah satu cara forum ini menyuarakan kepedulian kepada Teluk Balikpapan ialah dengan membuat film dokumenter ini dengan harapan dapat menyuarakan kecemasan pada apa yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Desain pesan yang disampaikan dalam film dokumenter ini beragam. Dimulai dari visualisasi nyata yang ada di lapangan, keterangan dan opini dari narasumber, kutipan dan pemilihan soundtrack yang mendukung untuk mencintai lingkungan.

*Youtube* menjadi salah satu platform pilihan untuk penyebaran melalui media. Dimana *Youtube* dimasa ini dapat disejajarkan dengan media lain dalam memberi *impact* kepada masyarakat. Kemudian, film dokumenter mulai dipublikasikan pada *official account Youtube* dari sutradara Luthfi Pratomo. Kemudian, mengikutsertakan film *Gone with the Tide* di ajang festival internasional untuk mempermudah advokasi dan melakukan *screening* di parlemen belanda untuk menekan perusahaan Prancis.

Kemudian, dari publikasi pada *Youtube* pula penonton akan memberikan feedback berupa komentar maupun tombol suka ataupun tidak suka sebagai bahan evaluasi dan dapat terus dimonitoring oleh sutradara. Kemudian, *impact* dari kedua film ini nyata salah satunya dimana mundurnya PT. DKI untuk tidak membat

hutan karena tidak sesuai dengan RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) yaitu larangan untuk tidak memabat hutan alam.

